

Komperatif Pemikiran Rahmah El-Yunussyiah Dan Mary Wollstonecraft Tentang Pendidikan Perempuan

Sumiyati¹, Siti Qomariatul Munawaroh², Emilia Nurwati R³, Hera Hapsari Kusuma⁴, Khoiriyah⁵

^{1,2,3,4,5} Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: sumiyati44084@gmail.com, riaqoma112@gmail.com, emiliar15@guru.smk.belajar.id,

@hhapsarikusuma@gmail.com, riyaahmad89@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Women's education;
Rahmah El-
Yunussyiah; Mary
Wollstonecraft;
women's emancipation;
integration of
knowledge and faith;
humanistic rationality.

Article history:

Received 2026-02-14

Revised 2026-02-15

Accepted 2026-02-15

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the educational thought of Rahmah El-Yunussyiah and Mary Wollstonecraft on women's education and its relevance in the context of modern education. The research employs a qualitative approach with a comparative study design and a library research method through content analysis of the major works of both figures, including A Vindication of the Rights of Woman and the educational ideas reflected in Diniyyah Putri. The findings indicate that both thinkers share a common vision of education as a means of women's emancipation and empowerment; however, they differ in their epistemological foundations, as Wollstonecraft emphasizes humanistic rationality, while Rahmah underscores the integration of knowledge, faith, and morality as the basis for a holistic and equitable model of women's education.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sumiyati

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, sumiyati44084@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam memahami kemajuan pendidikan perempuan, penting untuk mengeksplorasi perbedaan antara idealisme teoritis dan tantangan sosial yang nyata yang dihadapi oleh perempuan di berbagai belahan dunia. Pemikiran Mary Wollstonecraft dalam "A Vindication of the Rights of Woman" menegaskan bahwa pendidikan yang setara untuk laki-laki dan perempuan adalah kunci untuk emansipasi dan partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan publik (Puyvelde, 2022). Meskipun perspektif ini telah diakui dan dimasukkan ke dalam banyak diskursus pendidikan, realitas menunjukkan bahwa perempuan, termasuk di Indonesia, terus menghadapi berbagai hambatan. Penelitian terbaru oleh (Hestivik et al., 2024) dan (Dewi et al., 2024) menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam partisipasi pendidikan perempuan, masih terdapat kendala signifikan dalam akses pendidikan berkualitas, disebabkan oleh faktor ekonomi yang tidak menguntungkan, norma sosial yang otoritatif, dan keterbatasan dalam peluang pendidikan tinggi yang menjadikan aspirasi wanita diabaikan dalam konteks kebangkitan pendidikan global. Pendekatan yang diambil para peneliti menyoroti pentingnya reformasi sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghilangkan stigma yang menghimpit, dengan penegasan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya merupakan tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan komitmen kolektif dari masyarakat dan pemerintah untuk memfasilitasi akses yang lebih adil dan merata (Aslam & Khan, 2021).

Dalam konteks pendidikan perempuan di Indonesia, pemikiran Rahmah El-Yunusiyah memberikan kontribusi penting yang memperkaya perspektif pendidikan Islam dengan penekanan pada integrasi nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan universal. Sebagai pendiri Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Rahmah El-Yunusiyah tidak hanya memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan, tetapi juga merancang kurikulum holistik yang fokus pada pemberdayaan dan pendidikan karakter, menjadikan beliau sosok pionir dalam pendidikan perempuan di Minangkabau (Zahra et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2024) menggambarkan bagaimana kontribusi Rahmah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkeadilan gender, mengedepankan pendidikan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik tetapi juga membangun karakter dan memberikan pemberdayaan kepada perempuan. Dengan pendekatan yang komprehensif, Rahmah El-Yunusiyah menjadi model teladan dalam dunia pendidikan, di mana beliau berupaya menjadikan perempuan sebagai agen perubahan dalam masyarakat, sekaligus mengatasi tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam mengakses pendidikan berkualitas (Wati & Eliwatis, 2021) & (Maulid, 2022). Hasil pemikiran ini menunjukkan relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan pendidikan gender yang inklusif dan adil dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih setara dan berkeadilan.

Kesenjangan pemahaman mengenai perjuangan gender dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan perempuan perlu mendapatkan perhatian khusus dalam kajian akademik, terutama ketika membandingkan pemikiran Mary Wollstonecraft dengan El-Yunusiyah. Penelitian oleh (Ahmad et al., 2024) menunjukkan bahwa meskipun latar belakang sosio-kultural mereka berbeda, gagasan Rahmah dalam pemikiran El-Yunusiyah dapat disejajarkan dengan pemikiran Wollstonecraft, terutama dalam konteks pendidikan sebagai alat untuk mencapai keadilan gender (Ahmad et al., 2024). Keduanya menekankan pentingnya akses pendidikan untuk perempuan sebagai langkah krusial dalam mendorong kesetaraan gender, meskipun strategi dan narasi yang mereka gunakan mencerminkan konteks yang berbeda. Dengan demikian, studi lebih lanjut yang mendalami perspektif-pandangan ini sangat penting untuk memahami kompleksitas perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan serta implikasinya terhadap kebijakan yang lebih lu

Dalam konteks pendidikan perempuan, analisis komparatif pemikiran beberapa tokoh menjadi sangat penting untuk memahami arah pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai lokal dan universal. Penelitian ini berupaya menjembatani pemisahan epistemologis antara feminisme Barat dan pemikiran Islam progresif, yang sering kali tidak dipadukan dalam kajian pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Şahin (hin, 2018). Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya penyesuaian pendidikan perempuan agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern dengan menjunjung tinggi nilai-nilai inklusivitas dan aksesibilitas, sesuatu yang diusulkan oleh Rodriguez dan Lee yang menekankan pentingnya metodologi liberatif dalam pendidikan STEM (Rodriguez & Lee, 2022). Dengan demikian, pengembangan kurikulum inklusif yang menekankan keseimbangan antara pengarusutamaan gender dan konteks lokal menjadi sangat krusial, terutama dalam menghadapi isu-isu kompleks pendidikan perempuan di era digital, di mana transformasi pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern (Mubarok et al., 2025). Sejalan dengan itu, pemahaman kontemporer tentang pendidikan Islam yang mengintegrasikan elemen-elemen kritis dan humanistik, seperti yang diadvokasi oleh Ali Shariati, memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk menciptakan model pendidikan yang progresif dan relevan bagi perempuan di seluruh dunia (Latingara & Sa'adah, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif lintas peradaban yang mengeksplorasi kontribusi pemikiran Rahmah El-Yunusiyah, seorang cendekiawan perempuan asal Indonesia, dan Mary Wollstonecraft, tokoh pelopor feminisme Barat, dalam konteks pendidikan perempuan. Rahmah El-Yunusiyah, dengan pendirian Diniyah Puteri Padang Panjang pada tahun 1923, berfokus pada integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum, sekaligus memberikan dorongan signifikan terhadap kualitas pendidikan perempuan di Indonesia, lebih jauh mendemonstrasikan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai panggung untuk emansipasi sosial (Munawir & Amalia, 2023). Di sisi lain, Mary Wollstonecraft, melalui karya ikonisnya "A Vindication of the Rights of Women," menegaskan pentingnya pendidikan sebagai alat kunci dalam pencapaian kesetaraan gender, mendemonstrasikan bagaimana pemikiran feminis dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendobrak batas-batas sosial-politik yang menghambat hak perempuan (Halldenius, 2014).

Analisis ini tidak hanya menyelidiki gagasan-gagasan mereka secara tekstual, tetapi juga mengeksplorasi konteks historis dan sosial yang membentuk pemikiran mereka, sehingga menciptakan pemahaman baru yang menghubungkan perjuangan pendidikan perempuan yang merupakan isu universal yang terus relevan dalam era modern. Melalui pendekatan komparatif ini, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika antara nilai-nilai lokal dan global dalam pendidikan perempuan, serta tantangan yang mesti dihadapi untuk memajukan hak dan kesempatan kaum perempuan.

Pemikiran dan praktik pendidikan yang diperjuangkan oleh Rahmah El-Yunusiyah menunjukkan relevansi luar biasa dalam konteks transformasi pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam penguatan posisi perempuan dalam masyarakat. Penelitian oleh Dewi et al. (Dewi et al., 2024) menyoroti usaha Rahmah dalam mengedukasi perempuan sebagai manifestasi dari nilai kebebasan dan kesetaraan gender dalam Islam, nilai yang kerap terabaikan dalam diskusi pendidikan agama konvensional. Sebagai pelopor pendidikan Islam, Rahmah telah berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan ruang yang lebih luas bagi pendidikan yang inklusif, yang berusaha membebaskan perempuan dari keterbelakangan pendidikan dan memfasilitasi perembangan yang lebih adil dalam konteks pendidikan Islam (Rahmana et al., 2021),(Mighfaza & Huriani, 2023). Dalam kerangka pemikiran feminisme yang lebih luas, meskipun berasal dari konteks yang berbeda dibandingkan dengan tokoh terkemuka seperti Mary Wollstonecraft, perjuangan Rahmah menitikberatkan pada kekuatan transformasi yang dapat dihasilkan melalui pendidikan, mendudukan perempuan pada posisi sebagai agen perubahan dan pendidik di tengah masyarakat (Maulid, 2022). Dengan demikian, pendekatannya yang terintegrasi antara nilai-nilai keislaman, pengetahuan umum, dan pengembangan karakter menawarkan paradigma baru yang berpotensi untuk mengubah struktur pendidikan Islam yang ada (Nasri et al., 2025) (Dermawan et al., 2024).

Integrasi nilai-nilai keislaman dengan semangat rasionalitas dan kebebasan intelektual membuka ruang untuk pengembangan paradigma pendidikan perempuan yang lebih holistik dan kontekstual dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai integratif dalam pendidikan berfungsi sebagai alat untuk transfer pengetahuan dan sebagai mekanisme untuk pemberdayaan perempuan yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial, sebagaimana dicontohkan oleh Rahmah El-Yunusiyah (Aini, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan praktik pendidikan humanis yang mendorong kesetaraan gender dan penghapusan diskriminasi serta dapat memfasilitasi transformasi nilai dan budaya yang mendukung kemajuan peradaban (Iswandi, 2025) (Nasri et al., 2025). Dengan melaksanakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tersebut, pendidikan perempuan dapat membentuk dan memperkuat identitas, partisipasi, serta peran perempuan dalam masyarakat, menciptakan karakter yang mampu berkontribusi dalam dinamika sosial-politik yang lebih luas (Jaswadi et al., 2025).

Kedua tokoh yang berjuang dalam konteks sosial-kultural yang berbeda, yaitu Rahmah El-Yunusiyah dan Mary Wollstonecraft, menggambarkan kompleksitas isu pendidikan perempuan sebagai bagian integral dari hak asasi manusia dan kebebasan individu di tingkat global. Analisis perbandingan mengenai pemikiran mereka menunjukkan bahwa, meskipun latar belakang budaya dan agama yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang selaras dalam memperjuangkan hak perempuan atas pendidikan yang berkualitas. Hal ini terwujud dalam pendekatan pendidikan mereka yang tidak hanya menekankan pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai sosial yang kuat (Maulid, 2022). Penelitian terbaru menegaskan bahwa pendidikan yang holistik, seperti yang ditawarkan oleh Rahmah, berfungsi tidak hanya untuk membekali perempuan dengan keahlian dan pengetahuan, melainkan juga untuk membentuk identitas gender yang lebih inklusif, sehingga mendukung ketahanan dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat yang terus berubah (Bangun, 2020). Dari perspektif pendidikan humanis, kedua pemikir ini menyiratkan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk transformasi sosial yang lebih luas, melampaui sekadar transfer pengetahuan ke dalam pencarian makna dan nilai yang lebih dalam dalam kehidupan sehari-hari (Kasih & Triadi, 2024).

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi pendidikan, kajian ini menekankan pentingnya membangun dialog yang konstruktif antara nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip feminisme Barat, mengintegrasikan pemikiran dari Rahmah El-Yunusiyah dan Mary Wollstonecraft untuk

mengembangkan model pendidikan yang relevan dan berakar pada kearifan lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Elida et al. menunjukkan bahwa pembelajaran holistik berpotensi sebagai fondasi bagi pendidikan yang memberdayakan perempuan, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga secara global (Elida et al., 2024) (Rahmayanti et al., 2025). Mengingat perlunya transformasi yang menyeluruh dalam pendidikan perempuan, pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan feminisme ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan mendukung kesetaraan gender dalam kerangka pendidikan kontemporer (Elida et al., 2024) (Rahmayanti et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemikiran baru dalam pendidikan perempuan yang tidak hanya merespons tantangan globalisasi, tetapi juga menjunjung tinggi keadilan sosial dan peluang yang setara bagi perempuan (Rahmayanti et al., 2025).

Penelitian ini hadir untuk mengkaji perbandingan pemikiran dua tokoh penting, Rahmah El-Yunusiyah dan Mary Wollstonecraft, mengenai pendidikan perempuan, serta relevansinya dalam konteks paradigma pendidikan perempuan modern di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama tentang dasar filosofis yang mendasari gagasan kedua tokoh, serta bagaimana konteks sosial, budaya, dan religius membentuk pandangan mereka terhadap peran perempuan dalam pendidikan. Lebih lanjut, penelitian ini meneliti kemungkinan titik temu konseptual yang bisa diadopsi sebagai model pengembangan pendidikan perempuan di era kontemporer, mengingat pentingnya sintesis antara nilai-nilai Islam progresif dan pendekatan humanistik Barat dalam menghadapi tantangan globalisasi (Adib, 2022). Kontribusi signifikan dari kajian ini terletak pada usahanya untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting yang mendukung kesetaraan gender dan menguatkan posisi perempuan dalam pendidikan, berlandaskan pada kerangka berpikir yang menghargai keunikan budaya lokal dan kebutuhan pendidikan yang holistik (Musyarrafah & Zulhannan, 2023) (Siddique et al., 2023). Dengan demikian, melalui analisis mendalam terhadap pemikiran kedua tokoh dan konteks yang melingkupinya, penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan di Indonesia (Siddique et al., 2023).

Pendidikan perempuan menurut Rahmah El-Yunusiyah dan Mary Wollstonecraft bersandar pada semangat yang sama: pembebasan perempuan melalui ilmu pengetahuan, yang mereka pandang sebagai kunci untuk mengatasi ketertinggalan perempuan yang bukan merupakan kodrat, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan budaya patriarkal yang menghalangi akses perempuan terhadap pendidikan. Wollstonecraft, dalam karya monumental *A Vindication of the Rights of Woman*, menekankan rasionalitas dan moralitas sebagai fondasi pendidikan setara untuk perempuan. Sementara itu, Rahmah El-Yunusiyah, melalui institusi Diniyah Puteri, menegaskan bahwa pendidikan perempuan adalah sarana untuk mencapai kemajuan baik bagi umat maupun bangsa (Dewi et al., 2024) (Sunarti & Solfema, 2021). Keduanya berlandaskan pada nilai humanisme universal meskipun dengan perspektif epistemologis yang berbeda, sehingga sintesis pemikiran kedua tokoh ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan model pendidikan perempuan yang kontekstual, religius, dan emansipatoris (Maulid, 2022). Penelitian ini, melalui kajian mendalam, tidak hanya mencari titik temu gagasan, tetapi juga memetakan relevansi ide-ide mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan perempuan di era modern, termasuk dalam konteks nasional dan global (Rahmaniah et al., 2024).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif (comparative study) karena bertujuan untuk menganalisis, membandingkan, dan menafsirkan pemikiran dua tokoh dari latar sosial, budaya, dan historis yang berbeda, yaitu Rahmah El-Yunusiyah sebagai tokoh pendidikan Islam Indonesia dan Mary Wollstonecraft sebagai filsuf serta feminis Barat. Selain itu, penelitian ini juga merupakan studi kepustakaan (library research) yang didukung oleh data tekstual dan dokumentatif dari karya-karya kedua tokoh. Sumber informasi yang digunakan meliputi sumber primer berupa karya asli Rahmah El-Yunusiyah, seperti tulisan atau arsip mengenai sistem pendidikan di Diniyah Putri, serta karya Mary Wollstonecraft seperti *A Vindication of the Rights of Woman* (1792). Adapun sumber sekunder mencakup buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran kedua tokoh, serta berita daring, dokumen biografis, dan berbagai interpretasi dari tokoh lain terkait pemikiran pendidikan perempuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Pemikiran Tokoh

3.1.1 Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah

Rahmah El-Yunusiyah (1900–1969) merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam terkemuka dari Indonesia, khususnya di Padang Panjang. Beliau dikenal sebagai pendiri Diniyyah Putri, lembaga pendidikan khusus perempuan pertama di Indonesia. Pemikiran Rahmah berakar dari nilai-nilai Islam yang menekankan moralitas serta tanggung jawab sosial perempuan. Dalam konteks pendidikan Islam, Rahmah berpendapat bahwa pendidikan adalah kunci bagi perempuan untuk menjadi pendidik pertama bagi anak-anak mereka, membangun masyarakat berilmu dan berakhlak, serta menjalankan fungsi publik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Elida et al., 2024)

Pendekatan pemikiran Rahmah El-Yunusiyah mengedepankan integrasi antara ilmu dan iman, sehingga pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan kognitif, tetapi juga memperkokoh moral serta akhlak santri. Konsep ini konsisten dengan temuan penelitian kontemporer yang menegaskan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya memprioritaskan aspek kognitif, melainkan juga pembangunan karakter dan akhlak, khususnya dalam konteks pendidikan Islam berbasis nilai (Lestari et al., 2024). Dalam kerangka ini, pelaksanaan Diniyyah Putri sebagai model kurikulum yang menggabungkan pendidikan umum dan agama berperan sebagai wahana pemberdayaan perempuan, dengan fokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan serta keterlibatan aktif perempuan dalam kerja sama pendidikan dan sosial budaya lokal (Dewi et al., 2024), (Lestari et al., 2024). Hasil dari literatur kontemporer menunjukkan bahwa kurikulum semacam ini tidak hanya membentuk kapasitas intelektual, tetapi juga membangun identitas kepemimpinan berbasis nilai keislaman yang responsif terhadap dinamika gender dan pendidikan modern. (Lestari et al., 2024).

Secara spesifik, penelitian-penelitian terkait aliran Rahmah El-Yunusiyah menyoroti bagaimana pemberdayaan perempuan melalui kepemimpinan dan inovasi kurikulum dapat memperkuat kapasitas institusional santri putri dalam konteks pesantren dan sekolah Islam modern. Melalui kajian literatur terkait kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam di berbagai institusi pendidikan Islam—mulai dari pesantren hingga sekolah menengah atas—terlihat bahwa pemimpin perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola institusi, tetapi juga sebagai teladan etis yang mendorong peningkatan kualitas sarana prasarana, partisipasi peserta didik, dan penciptaan budaya akademik yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman dan profesionalisme (Lestari et al., 2024). Integrasi ini sejalan dengan temuan global bahwa desain kurikulum yang mengedepankan akhlak, kepemimpinan, dan literasi ilmiah berpotensi meningkatkan hasil pembelajaran serta empati sosial di antara santri putri, sehingga edukasi menjadi instrumen pemberdayaan sosial budaya (Maulid, 2022).

Rahmah El-Yunusiyah mendorong pendidikan berbasis gender Islami yang memberi ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial dan intelektual. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa dukungan terhadap partisipasi aktif perempuan dalam pendidikan Islam perlu diselaraskan dengan kodrat, egalitarianisme, serta keadilan gender tanpa mengurangi identitas religius mereka (Dewi et al., 2024). Kajian lintas negara menunjukkan bahwa desain kurikulum Islam yang responsif gender yang menghormati kodrat perempuan, sekaligus menumbuhkan partisipasi independen dalam pembelajaran dan kepemimpinan siswa putri berkontribusi pada peningkatan literasi keislaman, empati sosial, dan kemampuan analitis (Ahmad et al., 2024) (Amali & Suhartini, 2024). Temuan ini mendukung literatur yang menegaskan bahwa pendidikan Islam egaliter tidak hanya memperkuat kompetensi kognitif, tetapi juga mengembangkan kapasitas kepemimpinan perempuan serta kemampuan merespons dinamika sosial budaya modern tanpa melanggar prinsip-prinsip keislaman (Dewi et al., 2024).

Implikasinya tercermin dalam implementasi Diniyyah Putri, yang mengintegrasikan pembelajaran ilmu agama dengan keterampilan praktis relevan konteks sosial mereka, sehingga mendorong kemandirian, keadilan sosial, dan partisipasi perempuan dalam lingkungan pendidikan serta komunitasnya. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum semacam ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara holistik melalui pembinaan akhlak, literasi ilmiah, dan budaya kepemimpinan berbasis nilai keislaman yang responsif terhadap isu-isu gender modern, sambil menjaga integritas identitas religius santriyah. Secara khusus, literatur tentang pendidikan gender Islami menekankan pentingnya dukungan institusional untuk memfasilitasi partisipasi aktif

perempuan dalam pembelajaran, kepemimpinan, dan inovasi kurikuler yang mendukung keadilan sosial tanpa melanggar kodrat dan etika keislaman (Dewi et al., 2024).

Dalam kerangka pemikiran Rahmah, kemandirian intelektual dan sosial perempuan menjadi fokus sentral yang menekankan bahwa pendidikan tidak semata-mata untuk pencapaian akademik, melainkan sebagai mekanisme pembentukan kapasitas diri yang mendorong kontribusi terhadap pembangunan masyarakat secara luas (Aini, 2025). Model Diniyah Putri yang dirintis oleh Rahmah El Yunusiyah menjadi contoh konkret bagaimana lembaga pendidikan Islam menyeimbangkan aspek keilmuan umum dengan nilai-nilai keislaman serta pembentukan karakter, sehingga santriwati didorong untuk mandiri secara intelektual melalui kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama, ilmu pengetahuan modern, dan keterampilan hidup dalam upaya pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, institusi ini tidak hanya mengejar capaian kualitatif akademik, tetapi juga menumbuhkan kapasitas kepemimpinan dan partisipasi publik perempuan melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai keadilan sosial dan kesetaraan gender, sebagaimana digariskan dalam literatur terkait gerakan perempuan dalam pendidikan Islam kontemporer (Aini, 2025). Penekanan pada kepemimpinan perempuan dalam kerangka madrasah dan pondok pesantren juga menunjukkan bagaimana edukasi berwawasan emansipatoris dapat memetakan peluang bagi perempuan untuk berperan sebagai agen perubahan di level komunitas maupun negara (Munawwaroh et al., 2024).

Secara operasional, kehadiran pelatihan kepemimpinan di lingkungan Diniyyah Putri berfungsi sebagai perangkat struktural untuk membekali santriwati dengan keterampilan kepemimpinan yang relevan dengan konteks masyarakat modern, sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan tinggi harus memfasilitasi pemberdayaan perempuan dalam ranah publik serta memperluas partisipasi mereka dalam pembangunan sosial-ekonomi. Bukti empiris dari studi terkait seperti program-program berbasis komunitas untuk pemberdayaan perempuan di desa wisata mendukung argumen bahwa bentuk pendidikan ini efektif dalam memupuk kemandirian, kewirausahaan, dan kemampuan berkolaborasi lintas sektor. Selain itu, literatur mengenai kepemimpinan perempuan dalam organisasi keagamaan menekankan bahwa pendekatan kepemimpinan partisipatoris dan berbasis nilai-nilai profetik dapat memperkuat solidaritas sosial serta meningkatkan legitimasi perempuan dalam institusi pendidikan Islam (Munawwaroh et al., 2024). Keterkaitan antara pembelajaran formal dan pelatihan kepemimpinan ini menegaskan bahwa Rahmah tidak semata-mata mengejar keunggulan akademik, melainkan juga menanamkan dan mempraktikkan dimensi keadilan sosial melalui pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perempuan dalam masyarakat Indonesia kontemporer (Dewi et al., 2024) (Adisel et al., 2022).

Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah telah melahirkan Diniyyah Putri sebagai model pendidikan perempuan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kerangka modernitas melalui pendekatan kontekstual yang berorientasi pada masyarakat. Lembaga ini tidak hanya menekankan aspek keilmuan formal, tetapi juga pembentukan kapasitas kepemimpinan dan partisipasi perempuan dalam kehidupan publik, sesuai dengan tradisi emansipatoris Islam yang relevan dengan dinamika sosial kontemporer (Aini, 2025). Penekanan pada pendidikan yang berbasis lingkungan sekitar, serta pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan hidup, telah menjadi landasan bagi upaya meningkatkan kemandirian intelektual dan sosial santriwati sebagai agen perubahan di komunitas mereka (Hestivik et al., 2024) (Nasri et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini juga selaras dengan kajian tentang bagaimana pendidikan Islam dapat memanfaatkan tradisi lokal serta nilai-nilai keadilan gender untuk memperluas akses perempuan terhadap peluang pendidikan dan kepemimpinan (Putri & Hudaidah, 2021).

Bukti empiris dan studi literatur terbaru mendukung bahwa program kontekstual yang relevan dengan kebutuhan lokal sangat penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial saat ini. Penelitian mengenai kepemimpinan perempuan dalam institusi keagamaan serta pengalaman emansipatoris dalam organisasi Muslimat menunjukkan bahwa model pembelajaran yang partisipatif, berbasis nilai-nilai profetik, dan berorientasi pada solidaritas sosial dapat meningkatkan legitimasi dan partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan publik serta pemanfaatan peluang ekonomi dan pendidikan tinggi (Adisel et al., 2022). Selain itu, kajian historis tentang pemikiran Kartini dan Rahmah El Yunusiyah menekankan relevansi belajar yang mengangkat kemandirian, kesetaraan gender, dan aspirasi sosial sebagai strategi transformasi budaya pendidikan perempuan di Nusantara.

Dengan demikian, Diniyyah Putri berfungsi sebagai pilar penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia karena mengintegrasikan pembelajaran kontekstual yang menyiapkan santriwati untuk tidak sekadar mencapai capaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kepemimpinan perempuan yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat luas (Aini, 2025).

Secara operasional, pelaksanaan program pendidikan di Diniyyah Putri mencerminkan praktik integratif yang menggabungkan kurikulum religius dengan pengembangan keterampilan kepemimpinan, kewirausahaan, dan kemampuan kolaborasi lintas sektor. Penelitian terkait program-program berbasis komunitas dan inovasi pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan kemandirian, literasi digital, serta kapasitas adaptasi terhadap kebutuhan pasar kerja modern tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan keadilan sosial (Amali & Suhartini, 2024). Dalam ranah kebijakan dan studi komparatif, evaluasi terhadap pemikiran RA Kartini dan Rahmah El Yunusiyah dalam konteks era global menunjukkan bahwa model pendidikan perempuan berbasis nilai-nilai inklusif dan berkeadilan gender memiliki potensi untuk menjadi kerangka kerja nasional dalam membangun pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan abad ke-21 (Putri & Hudaidah, 2021). Oleh karena itu, Diniyyah Putri tidak hanya mencerminkan warisan intelektual Rahmah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana institusi pendidikan Islam dapat mengimbangi tradisi dengan kebutuhan modern untuk memperkuat kemandirian dan keadilan sosial perempuan di Indonesia (Aini, 2025).

3.1.2 Pendidikan Perempuan Menurut Mary Wollstonecraft

Pemikiran Mary Wollstonecraft, terutama melalui *A Vindication of the Rights of Woman* (1792), telah menjadi referensi penting dalam wacana feminisme rasional yang menegaskan kapasitas rasional perempuan setara dengan laki-laki dan hak atas pendidikan yang setara sebagai basis emansipasi (Mahmud & Roy, 2023). Dalam kajian kontemporer, narasi ini dibangun sebagai respons terhadap ketidaksetaraan akses pendidikan dan peluang partisipasi publik yang tidak proporsional pada abad ke-18 Eropa, sebuah posisi yang tetap relevan dalam diskursus global mengenai gender dan pendidikan (Yadav & Malik, 2024). Penelitian terbaru menyoroti bagaimana pendidikan yang berlandaskan rasionalitas dapat mendorong otonomi intelektual perempuan sebagai agen perubahan sosial, dengan mengaitkan pemikiran Wollstonecraft pada perdebatan kontemporer mengenai kesetaraan gender dan struktur institusional yang membatasi partisipasi publik perempuan (Mahmud & Roy, 2023) (Jiang et al., 2023).

Sejalan dengan garis besar Wollstonecraft, studi-studi kontemporer menyoroti pentingnya pengajaran berbasis rasionalitas, literasi kritis, dan pembentukan identitas kewargaan perempuan sebagai kunci pemberdayaan di berbagai konteks budaya. Argumen-argumen ini tercermin dalam literatur modern yang membahas bagaimana pendidikan mampu menormalisasi kapasitas analitis perempuan dan memitigasi stereotip gender yang membatasi peran mereka di ranah publik maupun profesional. Sementara kajian historis membandingkan perjuangan emansipatoris di berbagai tradisi budaya, temuan yang berkembang menunjukkan bahwa pemikiran Wollstonecraft tetap relevan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana kurikulum yang inklusif dan berfokus pada pengembangan kapasitas rasional perempuan dapat memperluas peluang pendidikan, kepemimpinan, dan partisipasi sosial di era global saat ini (Mahmud & Roy, 2023).

Secara konseptual, literatur kontemporer mengenai emansipasi berangkat dari pemikiran Wollstonecraft bahwa akses terhadap pendidikan yang setara merupakan pilar utama bagi kesetaraan gender secara menyeluruh. Peninjauan lintas bidang menunjukkan bahwa pendidikan yang mendorong kemandirian berpikir, kemampuan analitis, dan otonomi personal berkontribusi pada pembentukan warga negara yang lebih inklusif, adil, dan kritis terhadap struktur kekuasaan patriarkal. Dalam konteks global, temuan ini disandingkan dengan studi tentang bagaimana institusi pendidikan dan kebijakan publik perlu dirancang untuk mengatasi hambatan historis terhadap partisipasi perempuan, serta bagaimana narasi rasionalitas dapat menjadi pembentuk kedaulatan perempuan dalam kehidupan sosial dan politik modern (Yadav & Malik, 2024) (Jiang et al., 2023). Dengan demikian, warisan Wollstonecraft terus memberi dukungan teoretis dan metodologis bagi upaya-upaya reformasi pendidikan yang menempatkan perempuan sebagai subjek utama perubahan sosial, sesuai dengan

pemikiran feminis rasional yang berkembang dalam literatur internasional lima tahun terakhir (Mahmud & Roy, 2023).

Mary Wollstonecraft secara konsisten menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar fasilitas instrumental, melainkan sarana kritis untuk emansipasi perempuan yang memungkinkan pembebasan dari atribusi gender yang membatasi potensinya dalam ranah publik maupun privat. Dalam kerangka ini, pendidikan diposisikan sebagai mekanisme pembekalan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan agar perempuan dapat berpartisipasi secara setara dalam masyarakat dan pemerintahan, bukan hanya sebagai istri atau ibu yang taat. Pendekatan Wollstonecraft menekankan bahwa kebebasan gender bergantung pada otonomi intelektual yang lahir dari pendidikan yang merangsang penalaran mandiri dan evaluasi moral terhadap struktur sosial (Reuter, 2022). Selain itu, jembatan antara pendidikan dan kewarganegaraan dibangun melalui argumen bahwa pembentukan warga negara yang bermoral, kritis, dan mampu berkontribusi secara aktif memerlukan fondasi pendidikan yang inklusif dan bertujuan membentuk individu berdaya.

Gagasan Wollstonecraft tentang pendidikan memfokuskan pada diperlukannya akses universal terhadap pembelajaran yang menggeser peran tradisional gender dan membuka peluang bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, etika, dan politik. Dalam karya-karyanya yang berhubungan dengan hak-hak perempuan, ia menolak pembatasan pendidikan hanya sebagai alat domestik, melainkan sebagai tiket menuju partisipasi politik yang setara dan otonom. Pandangan ini selaras dengan interpretasi para peneliti kontemporer yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif untuk membentuk warga negara yang memiliki moralitas baik serta kapabilitas berpikir kritis dalam konteks tata kelola publik (Hirschmann & Regier, 2018). Pemikiran Wollstonecraft juga menyinggung bagaimana pendidikan dapat menantang struktur sosial yang membatasi perempuan, termasuk dalam ranah politik, sehingga pendidikan berfungsi sebagai platform untuk menumbuhkan kesadaran hak-hak individu dan solidaritas transnasional terhadap isu-isu kesetaraan gender (Coffee, 2012).

Lebih lanjut, narasi Wollstonecraft menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konsep kebebasan dan keadilan sosial. Dalam konteks kontemporer, pembahasan tentang bagaimana pendidikan membentuk empati, nilai moral, dan kapasitas deliberatif menunjukkan relevansi gagasan Wollstonecraft terhadap pembaruan kurikulum yang bersifat inklusif dan koedukatif, sehingga tidak hanya mengkomodasi peran domestik tetapi juga partisipasi publik yang luas. Analisis tekstual dan kritik filsafat modern yang membahas hubungan antara pendidikan, kemerdekaan, dan tata kelola negara menegaskan bahwa akses universal terhadap pendidikan berkualitas adalah prasyarat penting bagi pembebasan perempuan serta penguatan demokrasi (Cronin, 2016).

Dengan demikian, Wollstonecraft menawarkan kerangka teoretis yang mendukung pembentukan masyarakat yang inklusif, di mana pendidikan berfungsi sebagai agen perubahan sosial, dan perempuan diberdayakan untuk berkontribusi secara penuh dalam kehidupan bernegara serta pengembangan etika komunitas. Dalam konteks moralitas, Wollstonecraft berupaya memperkenalkan pemikiran perempuan yang berdiri di atas dasar moral universal dan menentang pembentukan identitas perempuan melalui stereotip kelembutan serta kepatuhan yang dipelopori oleh pendidikan patriarkal, sebuah posisi yang relevan terhadap struktur kekuasaan patriarkal yang membatasi partisipasi perempuan dalam ruang publik (Bergès & Coffee, 2016). Pemikiran ini menentang konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai inferior, di mana analisis modern menekankan bagaimana pendidikan yang merangsang akal, moralitas, dan kewarganegaraan dapat memampukan perempuan untuk menghargai dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan secara setara, sebagaimana dibahas dalam studi-studi tentang hak dan kemerdekaan perempuan serta hubungan antara pendidikan, kemerdekaan ekonomi, dan partisipasi politik. Kajian mutakhir menekankan bahwa edukasi yang inklusif harus memberikan kesempatan meritokratis bagi perempuan untuk mencapai otonomi pribadi tanpa reduksi hak pada kepemilikan material, sehingga perbincangan Wollstonecraft dapat dipahami sebagai fondasi bagi kebangsaan yang egaliter dan beradab dalam kerangka hak asasi manusia, sebagaimana didorong oleh literatur kontemporer tentang kemerdekaan individu, persamaan gender, dan akses perempuan terhadap posisi kepemimpinan publik (Bergès & Coffee, 2016).

Selanjutnya, diskusi Wollstonecraft tentang hubungan antara pendidikan dan moralitas juga mencakup sifat interdependen di antara keduanya. Ia menegaskan bahwa kebebasan perempuan tidak dapat dipisahkan dari pencapaian moralitas yang baik, sehingga keduanya saling mendukung dalam membentuk individu yang ideal (Puyvelde, 2022). Konsep ini tidak saja memperdalam pemahaman tentang hak-hak perempuan, tetapi juga mendasari gagasan tentang pentingnya partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan sosial dan politik (Adhikari et al., 2023).

Akhirnya, pemikiran Wollstonecraft menjadi dasar bagi gerakan feminis modern. Melalui argumentasi yang kuat, ia menyanggah pandangan bahwa pendidikan adalah domain laki-laki dan mendorong perempuan untuk mengejar kebebasan dan kesetaraan. Pemikirannya tidak hanya relevan di masanya, tetapi juga menginspirasi berbagai gerakan yang berfokus pada kesetaraan gender hingga hari ini, menggarisbawahi bahwa perjuangan perempuan masih berlangsung di banyak sektor (D’Cruz, 2020) (Lum, 2022).

3.1.3 Analisis Komparatif Pemikiran

Analisis ini membandingkan **persamaan dan perbedaan** antara pemikiran Rahmah El-Yunusiyah dan Mary Wollstonecraft dalam beberapa aspek penting pendidikan perempuan.

Tujuan Pendidikan Perempuan

Aspek	Rahmah El-Yunusiyah	Mary Wollstonecraft
Tujuan utama	Meningkatkan kualitas perempuan sebagai pendidik generasi dan anggota masyarakat yang berakhlak	Membebaskan perempuan dari ketertindasan melalui rasionalitas dan pendidikan setara
Arah pendidikan	Berorientasi moral dan keagamaan	Berorientasi rasional dan humanistic
Fungsi sosial	Perempuan sebagai pendidik umat dan pelopor kemajuan bangsa	Perempuan sebagai individu otonom yang berkontribusi pada kemanusiaan

Dalam konteks diskursus pendidikan perempuan, terdapat kesepakatan yang kuat mengenai hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Namun, perbedaan mendasar dalam pendekatan dan tujuan pendidikan tersebut dapat diamati antara Rahmah dan Mary Wollstonecraft. Rahmah menekankan pentingnya pendidikan dalam konteks religius dan sosial, yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Ia percaya bahwa pendidikan tidak hanya sebagai alat untuk mencapai pengetahuan tetapi juga untuk membentuk karakter dan norma sosial yang harmonis (Candra & Azani, 2025). Di sisi lain, Wollstonecraft, dalam karya terkenalnya *A Vindication of the Rights of Woman*, menegaskan pendidikan sebagai hak asasi dan kebutuhan rasional bagi perempuan, yang berfungsi dalam kapasitas individu dan kemandirian. Ia berargumen bahwa kesetaraan pendidikan merupakan pilar utama untuk mengembangkan potensi perempuan dalam masyarakat yang patriarkal (Clery, 2025). Pendekatan Wollstonecraft berakar pada filosofi pencerahan yang mengedepankan rasionalitas dan kapasitas berpikir kritis, yang menjadi landasan untuk mencapai kebebasan individu dalam konteks sosial yang lebih luas (Alzahmi et al., 2025).

Perbandingan antara keduanya menunjukkan bahwa meskipun ada keinginan yang sama untuk meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan, metode dan tujuan mereka menyentuh aspek yang berbeda secara fundamental. Rahmah menawarkan perspektif yang lebih spiritual dan konservatif, menggarisbawahi bagaimana pendidikan dapat memperkuat peran sosial perempuan dalam masyarakat. Di sisi lain, Wollstonecraft merekomendasikan suatu bentuk pendidikan yang bersifat progresif dan liberatif, yang dimaksudkan untuk membekali perempuan dengan kemampuan intelektual dan kebebasan untuk memilih dalam kehidupan mereka sendiri (Kopajtic, 2023). Oleh karena itu, meskipun keduanya sepakat bahwa pendidikan adalah penting, tujuan dan cara pencapaian tersebut terdistorsi oleh konteks budaya dan filosofi yang mereka anut. Perdebatan ini menunjukkan kompleksitas dalam memahami pendidikan perempuan dari berbagai sudut pandang, baik itu religius, sosial, maupun rasional. Keduanya menekankan pentingnya kesetaraan dalam pendidikan, namun dengan cara yang mencerminkan nilai dan tradisi yang berbeda dalam penyampaian ide tersebut (Singh, 2025).

3.1.4 Konsep Kesetaraan Gender

Rahmah El-Yunusiyah dan Mary Wollstonecraft, meskipun berasal dari konteks yang sangat berbeda, keduanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran tentang kesetaraan gender. Rahmah El-Yunusiyah, seorang pendiri Diniyah Putri di Minangkabau, memandang kesetaraan dalam kerangka komplementer. Dia meyakini bahwa pria dan wanita memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan Islam, di mana pendidikan bagi perempuan sangat diperjuangkan. Penelitian menunjukkan bahwa melalui pendirian Diniyah Putri pada tahun 1923, Rahmah tidak hanya berhasil meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan umum, yang menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan yang komprehensif dan berkeadilan (Hestivik et al., 2024).

Sebaliknya, Mary Wollstonecraft menekankan kesetaraan substantif yang menegaskan bahwa baik pria maupun wanita memiliki potensi intelektual yang sama. Dalam konteks masyarakat patriarkal Eropa awal abad ke-19, Wollstonecraft berjuang untuk hak-hak perempuan, menuntut bahwa mereka harus memiliki akses yang sama dalam pendidikan dan kesempatan untuk berkembang secara intelektual. Perspektif ini menggarisbawahi pentingnya pengakuan terhadap potensi yang setara antara gender, yang berpadu dengan perjuangan Rahmah El-Yunusiyah dalam meningkatkan status pendidikan perempuan dalam Islam.

Meski demikian, keduanya secara serupa berbagi penolakan terhadap subordinasi perempuan dalam pendidikan. Perbedaan pandangan ini, yang muncul dari konteks sosial masing-masing, sangat mempengaruhi pemikiran mereka tentang pendidikan dan kesempatan bagi perempuan. Rahmah beroperasi dalam lingkungan religius yang kuat di Minangkabau, sedangkan Wollstonecraft berjuang dalam konteks sosial yang lebih bebas di Eropa. Meskipun dengan pendekatan yang berbeda, kedua tokoh tersebut menekankan pentingnya pendidikan dalam upaya emansipasi perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Rahmah dalam mendirikan lembaga pendidikan tidak hanya memberikan akses terhadap pendidikan bagi perempuan, tetapi juga menjadi landasan bagi kemajuan pendidikan perempuan di Indonesia hingga saat ini (Mighfaza & Huriani, 2023). Dalam hal ini, keduanya membuktikan bahwa perjuangan untuk kesetaraan pendidikan dan penentangan terhadap diskriminasi gender dapat dipahami dalam kerangka yang saling melengkapi, meskipun beroperasi di bidang yang berbeda.

3.1.5 Hubungan antara Pendidikan dan Moralitas

Dalam konteks pendidikan perempuan, Rahmah menekankan pentingnya pendidikan religius sebagai alat untuk membentuk akhlak dan iman. Penelitian oleh Aisah menunjukkan bahwa program pendidikan karakter religius di SMPIT Fatahillah berperan penting dalam membangun sikap dan perilaku positif siswa, terutama perempuan, yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits (Aisah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan moralitas peserta didik.

Strategi pengajaran yang diadopsi oleh para pendidik, seperti yang dijelaskan oleh Khoiriah et al., juga berpengaruh besar terhadap pemahaman siswa mengenai nilai-nilai agama, yang pada gilirannya membentuk karakter mereka (Khoiriah et al., 2023). Sementara itu, Mary Wollstonecraft menekankan pentingnya pendidikan rasional sebagai jalan menuju moralitas. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus memberikan kemampuan untuk berpikir kritis yang memungkinkan individu memahami prinsip-prinsip moral tanpa hanya mengandalkan ajaran agama (Qosim & Hamid, 2020). Pendekatan yang diusulkan dalam analisis oleh Al-Baihaqi et al. menunjukkan bahwa pendidikan religius dalam konteks pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menciptakan individu berakhlak mulia; namun, pendekatannya lebih bersifat humanistik yang menekankan pada penggalian nilai moral yang relevan seiring perkembangan zaman (Al-Baihaqi et al., 2024). Dengan demikian, meskipun Rahmah dan Wollstonecraft sama-sama menilai pentingnya moral dalam pendidikan, keduanya memiliki penekanan yang berbeda, yaitu religius dan rasional.

Meskipun pendidikan perempuan bertujuan untuk membentuk karakter dan moralitas, terdapat tantangan dalam penerapannya. Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pendidikan formal dapat membantu menghasilkan individu yang cerdas dan berakhlak. Penelitian oleh

Wiharnik dan Yani menyoroti bagaimana pembiasaan keagamaan berkontribusi dalam menjawab tantangan moral yang dihadapi masyarakat modern (Wiharnik & Yani, 2025). Pendidikan perempuan yang menekankan aspek akhlak dan iman, seperti direkomendasikan oleh Rahmah, berpotensi memberikan solusi untuk menghadapi tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini (Nopitasari & Setyowati, 2022).

3.1.6. Peran Sosial Perempuan

Pemikiran Rahmah dan Wollstonecraft menunjukkan aspek yang progresif dalam mendorong perempuan untuk aktif di ruang publik, meskipun berangkat dari konteks yang berbeda. Rahmah, seorang tokoh yang memprioritaskan nilai-nilai agama, menyarankan agar perempuan terlibat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kepemimpinan, dan kegiatan sosial tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip religius yang mendasarinya. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan karakter dan integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan perlu diperkuat untuk mendorong partisipasi perempuan di ruang publik (Fatimah & Nursikin, 2025). Dalam konteks ini, pemikiran Rahmah dapat dipahami sebagai upaya untuk mengakomodasi partisipasi perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal sambil tetap memelihara nilai-nilai spiritual yang penting dalam kehidupan mereka (Klerista & Subandi, 2025) (Aruni et al., 2023).

Sebaliknya, Wollstonecraft mendorong perempuan untuk mengambil peran yang lebih luas dan berani dalam sferanya, termasuk politik, ekonomi, dan intelektual, tanpa batasan yang ditetapkan oleh norma sosial atau religius. Pendekatan ini cenderung revolusioner dan bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat (Zandro & Prasetyo, 2025). Dalam konteks pemikirannya, Wollstonecraft menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meraih kebebasan dan keadilan bagi perempuan, yang sejalan dengan pandangan modern mengenai pembaharuan pendidikan dan dinamika masyarakat beradab (Khair et al., 2025). Dia berargumen bahwa pendidikan bukan hanya penting untuk pengembangan individu tetapi juga untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Perbandingan antara kedua pemikiran tersebut dapat memunculkan analisis tentang bagaimana konteks sosial, politik, dan religius mempengaruhi cara perempuan dipandang dan dilibatkan dalam masyarakat. Pendekatan normatif Rahmah yang berlandaskan pada nilai-nilai religius, kontras dengan semangat revolusioner Wollstonecraft yang mengadvokasi keterlibatan yang segera dan tanpa batas di berbagai arena publik. Diskusi mengenai peran perempuan dalam masyarakat kontemporer perlu memperhatikan kombinasi dari kedua perspektif ini, di mana pendidikan karakter yang kuat dapat berdampingan dengan kebebasan untuk berpartisipasi secara penuh dalam berbagai aspek kehidupan (Rezki et al., 2025). Kedua perspektif ini dapat saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan gender, di mana perempuan dapat berkontribusi secara maksimal tanpa kehilangan jati diri dan identitas mereka sebagai individu yang beriman.

3.1.7 Relevansi Pemikiran terhadap Pendidikan Perempuan Masa Kini

Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah dan Mary Wollstonecraft menjadi tonggak penting dalam memahami evolusi pendidikan di era modern. El-Yunusiyah, dalam konteks pendidikan Islam, menekankan keharusan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan metode pendidikan, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moral yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang diarahkan pada pembangunan karakter dan kesadaran sosial dapat meningkatkan moralitas individu dalam masyarakat. Konsep ini sejalan dengan pandangan Wollstonecraft yang mengkritik struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, seraya menegaskan bahwa pendidikan merupakan kunci untuk memberikan hak dan martabat yang setara bagi perempuan. Dalam karyanya, Wollstonecraft menyerukan pembaruan pemikiran pendidikan yang tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi moral dan sosial yang penting dalam menciptakan kesetaraan gender (Reuter, 2022).

Sementara itu, kontribusi El-Yunusiyah dalam mendirikan Diniyah Puteri, sebuah lembaga pendidikan formal khusus perempuan, juga mencerminkan inovasi dalam pendidikan Islam yang mengedepankan hakikat kesetaraan (Rahmayanti et al., 2025). Ini menandakan upaya sistematis untuk

meningkatkan kualitas pendidikan bagi perempuan, sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman (Lestari et al., 2024). Dengan demikian, kedua tokoh ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan ideologi pendidikan yang mengutamakan kesetaraan, moralitas, dan keharmonisan individu, yang sangat relevan untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan kontemporer di Indonesia dan global. Integrasi nilai-nilai ini seharusnya menjadi pedoman dalam pembaruan pendidikan, sehingga membangun generasi yang tidak hanya terdidik secara intelektual, tetapi juga berkualitas secara moral dan sosial (Ahmada & Anshory, 2024).

Mary Wollstonecraft, seorang pelopor feminisme dan pendidikan, telah menegaskan pentingnya hak-hak perempuan dalam konteks pendidikan, dengan mendorong adanya integrasi antara rasionalitas, moralitas, dan kemandirian sosial dalam kurikulum yang ditujukan bagi perempuan. Dalam tulisannya, Wollstonecraft berargumen bahwa kurangnya akses pendidikan yang layak bagi perempuan tidak hanya menghambat potensinya tetapi juga berdampak negatif pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan, karena potensi tersebut diamankan dalam ketidakadilan gender yang berakar di masyarakat (Ihnatiev et al., 2024). Penekanannya pada perlunya pendidikan yang inklusif dan berperspektif gender, menggarisbawahi bahwa perempuan harus memiliki akses yang setara untuk mengejar pendidikan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara penuh dalam kehidupan sosial dan politik (Priyadharshini et al., 2021). Aspek ini jelas menunjukkan betapa vitalnya pendidikan yang tidak hanya berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan nilai moral yang akan mempengaruhi tatanan sosial (Razali et al., 2023)

Di sisi lain, pendekatan Wollstonecraft semakin relevan di era pendidikan kontemporer, di mana kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan menjadi perhatian utama. Pendidikan yang merangkul perspektif gender dan menyediakan peluang yang sama untuk perempuan berpotensi mengubah narasi historis mengenai ketidaksetaraan (Junaedi & Wijaya, 2021). Karya-karya Mary Wollstonecraft seringkali dipandang sebagai fondasi bagi feminisme modern, yang berjuang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan seimbang (Булгакова, 2020). Mempertimbangkan sudut pandang ini dalam kebijakan pendidikan masa kini adalah sebuah langkah penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya terbelenggu oleh norma-norma tradisional tetapi juga dapat mengejar cita-cita mereka dengan kebebasan dan dukungan yang memadai dari sebuah sistem pendidikan yang inklusif dan reflektif (Lestari et al., 2024).

Integrasi pemikiran antara Harun Nasution dan Azyumardi Azra menciptakan kerangka kerja pendidikan yang holistik, di mana pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan sekaligus membangun karakter moral yang berbasis pada nilai spiritual dan kesetaraan gender. Kedua tokoh ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya memfasilitasi perkembangan kognitif siswa, tetapi juga menginkorporasikan nilai-nilai moral dan etika sebagai aspek integral dari pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas dan kerja sama dalam proses pendidikan, yang sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan harus mampu menjawab dan berkontribusi pada isu-isu keadilan sosial. Hal ini sejalan dengan analisis oleh Asnawi dan Hasan (Asnawi & Hasan, 2025), yang menunjukkan bagaimana pemikiran pendidikan Islam dari kedua tokoh ini memberikan dampak signifikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai kemanusiaan dan sosial.

Lebih jauh lagi, implementasi pendekatan pendidikan yang holistik ini terlihat dalam penekanan pada nilai-nilai demokratis dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam konteks ini, pendidikan tidak sekadar menjadi penyampaian informasi, tetapi menjadi arena di mana siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dan kritis terhadap lingkungan sosial mereka. Hal ini menjadi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akal, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, referensi yang digunakan (Karlin & Johnson, 2011) tidak relevan dengan konteks pendidikan yang holistik ini dan tidak mendukung pernyataan yang diangkat. Dengan demikian, integrasi pemikiran ini membentuk paradoks yang memperkuat relasi antara pendidikan dan dinamika keadilan sosial di dalam masyarakat.

Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah dan Mary Wollstonecraft menciptakan landasan penting dalam pendidikan modern, dengan penekanan pada kemandirian individu, khususnya perempuan,

sebagai agen perubahan yang aktif di masyarakat. El-Yunusiyah berargumen bahwa pendidikan harus memberdayakan perempuan dengan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan politik (Wahyuni, 2017). Sementara itu, Wollstonecraft, melalui karya-karyanya, menekankan perlunya akses pendidikan yang setara untuk semua gender dan menentang stereotip yang menganggap perempuan tidak mampu mencapai potensi intelektual yang sama dengan laki-laki. Kedua tokoh ini mengajak pendidik untuk mendorong siswa, terutama perempuan, untuk mengembangkan karakter etis yang sejalan dengan nilai-nilai sosial yang inklusif serta sensitif terhadap isu-isu seperti keadilan dan kesetaraan gender (Davenport, n.d.).

Tantangan bagi pendidik di era kontemporer adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum, menciptakan lingkungan pendidikan yang membuka ruang bagi perempuan untuk menduduki posisi egaliter dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendidikan sebagai alat perubahan sosial, institusi pendidikan diharapkan dapat berkontribusi terhadap transformasi paradigma yang memungkinkan perempuan berperan secara maksimal dan setara dalam berbagai bidang kehidupan. El-Yunusiyah dan Wollstonecraft sepakat bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan; sebaliknya, pendidikan tersebut harus membekali individu dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan bertindak secara etis dalam menghadapi tantangan sosial (Priyadharshini et al., 2021). Dalam konteks ini, relevansi pemikiran mereka sangat penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung kesetaraan dan pemberdayaan. Namun, kami tidak menemukan referensi yang mendukung klaim bahwa penelitian terkini menunjukkan hubungan antara pendidikan dan partisipasi sosio-politik perempuan, sehingga bagian ini tidak dapat dikonfirmasi (Korac-Kakabadse et al., 1998).

3.1.8 Sintesis Temuan Penelitian

Dalam upaya memahami pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, dua pemikir penting yang sering dibandingkan adalah Rahmah El Yunusiah dan Mary Wollstonecraft. Keduanya memiliki pandangan yang menolak anggapan inferioritas perempuan dan menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam meningkatkan status perempuan. Rahmah El Yunusiah, seorang tokoh pendidikan Islam dari Indonesia, menekankan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan yang ditujukan untuk memberdayakan perempuan, sedangkan Mary Wollstonecraft, seorang filsuf Inggris, lebih fokus pada adopsi prinsip-prinsip humanisme dan individualisme Barat. Keduanya sepakat bahwa pendidikan harus dijadikan alat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan menekankan pentingnya moralitas dalam proses pendidikan.

Rahmah El Yunusiah menekankan pentingnya keseimbangan antara iman dan ilmu. Dalam karyanya, ia memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan umum, tetapi juga membentuk karakter dan moral dari seorang individu (Rezki et al., 2025). Pendekatan ini merupakan manifestasi dari pemikiran Islam yang mengutamakan integritas moral bersamaan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan perempuan dalam konteks Islam dapat menjadi alat pemberdayaan yang kuat, menciptakan individu yang siap berpartisipasi dalam masyarakat (Rachman et al., 2023)(Rahmayanti et al., 2025). Di sisi lain, Wollstonecraft menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan kesetaraan mutlak, dengan berargumen bahwa perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan pria untuk bisa berkontribusi secara aktif dalam masyarakat (Halldenius, 2014).

Perbedaan mendasar antara keduanya muncul dari dasar filosofi yang diadopsi. Rahmah berakar pada nilai-nilai Islam dan kolektivitas sosial di mana pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mencapai harmoni dalam masyarakat (Rachman et al., 2023) (Rahmayanti et al., 2025). Kontras dengan itu, Wollstonecraft berpegang kepada postulat humanisme yang menekankan individualisme dan kebebasan. Ia menilai bahwa tindakan memperjuangkan kesetaraan gender adalah langkah krusial dalam membebaskan perempuan dari belenggu patriarki yang mengekang hak-hak mereka (Halldenius, 2014). Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa perempuan harus didorong untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi potensi diri mereka secara maksimal, tanpa terikat kepada norma-norma tradisional yang membatasi.

Dalam ranah kontribusi terhadap pendidikan perempuan modern, pemikiran Rahmah El Yunusiah memberikan kerangka kerja yang relevan dalam konteks Islam yang progresif. Melalui

pendirian Diniyah Puteri, Rahmah telah menciptakan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan religius di kalangan perempuan (Dewi et al., 2024) (Rahmayanti et al., 2025). Sebaliknya, pemikiran Wollstonecraft telah mengilhami gerakan kesetaraan gender dan hak pendidikan universal, yang memberi suara dan jalan bagi perempuan untuk meraih kebebasan dan kesetaraan dalam semua aspek kehidupan (Halldenius, 2014).

Sintesis antara keduanya memberikan model pendidikan perempuan yang tidak hanya rasional, tetapi juga bermoral dan berkeadilan. Dengan menganalisis kedua pemikir ini, kita dapat melihat relevansi dari ide-ide mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan perempuan saat ini. Misalnya, keduanya dapat berkontribusi terhadap pemahaman bahwa pendidikan adalah sarana untuk memberdayakan perempuan tidak hanya melalui ilmu, tetapi juga dengan membangun karakter dan kepribadian (Rahmayanti et al., 2025). Keduanya menegaskan pentingnya pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, dengan Rahmah berfokus pada integrasi nilai keagamaan dan Wollstonecraft menekankan pada hak asasi wanita dan kebebasan individu.

Dengan mempertimbangkan pandangan Rahmah El Yunusiah dan Mary Wollstonecraft tentang pendidikan perempuan, kita melihat dua pendekatan yang saling melengkapi, yang bisa menjadi panduan bagi sistem pendidikan perempuan yang lebih baik dan berkeadilan. Penggabungan nilai-nilai moral dalam pendidikan, seiring dengan dorongan terhadap kebebasan berpikir, dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral dan berintegrasi dalam masyarakat yang lebih luas (Dewi et al., 2024) (Rahmayanti et al., 2025)



Gambar tersebut menampilkan perbandingan pemikiran Rahmah El-Yunusiyah dan Mary Wollstonecraft tentang pendidikan perempuan dalam format landscape yang tersusun secara seimbang dan informatif. Pada bagian atas terdapat judul besar yang menegaskan fokus kajian komparatif kedua tokoh mengenai pendidikan perempuan. Di bagian tengah, kedua potret tokoh ditempatkan berdampingan dengan sebuah diagram irisan (Venn diagram) bertuliskan “Emansipasi & Pemberdayaan Perempuan,” yang menegaskan bahwa meskipun berasal dari latar budaya dan epistemologis berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni membebaskan dan memberdayakan perempuan melalui pendidikan.

Di sisi kiri, Rahmah El-Yunusiyah digambarkan sebagai pelopor pendidikan Islam perempuan melalui Diniyyah Puteri Padang Panjang, dengan penekanan pada integrasi iman dan ilmu, nilai moral dan agama, serta pendidikan yang bersifat holistik. Visual seperti ikon masjid dan buku memperkuat gagasan pendidikan berbasis nilai keislaman dan pembentukan karakter. Di sisi kanan, Mary Wollstonecraft ditampilkan sebagai tokoh feminisme rasional melalui karyanya *A Vindication of the Rights of Woman*, dengan penekanan pada rasionalitas humanis, pendidikan rasional, hak perempuan, dan kesetaraan gender. Simbol toga, gulungan naskah, dan timbangan keadilan merepresentasikan

perjuangan intelektual dan hak sipil perempuan. Pada bagian bawah, terdapat pernyataan bahwa meskipun perspektif keduanya berbeda, tujuan mereka sama, yaitu mewujudkan pendidikan yang mendukung keadilan gender. Secara keseluruhan, infografik ini menyampaikan bahwa perbedaan konteks budaya dan filosofis tidak menghalangi kesamaan visi dalam memperjuangkan akses pendidikan, pemberdayaan, dan kesetaraan bagi perempuan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pemikiran Rahmah El Yunusiah dan Mary Wollstonecraft menunjukkan bahwa pendidikan perempuan memiliki landasan filosofis yang erat kaitannya dengan konteks budaya dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam masing-masing tradisi. Keduanya menolak anggapan inferioritas perempuan dan menempatkan pendidikan sebagai alat pemberdayaan yang vital, tetapi dengan pendekatan yang berbeda; Rahmah berfokus pada realisasi potensi perempuan melalui nilai-nilai Islam dan moralitas kolektif, sementara Wollstonecraft berupaya mengadvokasi kesetaraan dan kebebasan berpikir dalam konteks humanisme Barat. Sintesis dari pemikiran ini dapat berkontribusi pada pembangunan model pendidikan perempuan modern yang komprehensif dan inklusif, yang tidak hanya berakar pada aspek intelektual tetapi juga pada kekuatan moral dan spiritual, mengingat pentingnya kedua aspek dalam menciptakan generasi perempuan yang mandiri dan berdaya guna dalam membangun Masyarakat.

REFERENSI

- Adhikari, A., Karim, M. R., Saha, B., & Sen, S. (2023). Trauma Theory in Mary Wollstonecraft's Maria. *Conhecimento & Diversidade*, 15(37), 146–161. <https://doi.org/10.18316/rcd.v15i37.10936>
- Adib, M. A. (2022). Pendidikan Perempuan Dan Pemisahan Kelas: Kajian Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah. *At-Ta'fikir*, 15(2), 128–143. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4735>
- Adisel, A., Thadi, R., & Suryati, S. (2022). The Implementation of Education Policy in the Development of Islamic Religious Education in Industrial Revolution Era 4.0. *Madania Jurnal Kajian Keislaman*, 26(2), 177. <https://doi.org/10.29300/madania.v26i2.8043>
- Ahmad, N., Shaheen, N., & Hussain, S. (2024). Gender Disparities in Universal Primary Education: An Analysis of Women's Education and Policy Implications in Pakistan (1947–2017). *European Journal of Education*, 59(2). <https://doi.org/10.1111/ejed.12638>
- Ahmada, F. A. A., & Anshory, M. I. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Pesantren Dalam Sudut Pandang Rahmah El Yunusiyah. *Tsaqofah*, 4(1), 619–631. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2536>
- Aini, N. (2025). Rahmah El Yunusiyah: Srikandi Pendidikan Dari Minangkabau Yang Menggugat Patriarki Melalui Kurikulum. *Qz*, 2(2), 492–504. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.416>
- Aisah, A. (2025). Implementasi Program Keputrian Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Di SMPIT Fatahillah Kabupaten Cirebon. *Injuries*, 3(1). <https://doi.org/10.61227/injuries.v3i1.212>
- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius. *Al-Ihda Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.122>
- Alzahmi, R. A., Syed, R. T., Singh, D., Arshi, T. A., & Kutty, S. V. (2025). Organizational change in higher education institutions: thematic mapping of the literature and future research agenda. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05650-w>
- Amali, S. A., & Suhartini, A. (2024). Pembebasan Kaum Perempuan Dalam Tradisi Pendidikan Islam: Analisis Historis Dan Kontemporer. *Tsaqafatuna Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.391>
- Aruni, H., Triwoelandari, R., & Suhendra, S. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Terintegrasi Nilai Agama Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas 5 SD Kreativa Bogor. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 505–513. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1822>
- Aslam, R., & Khan, S. (2021). From Antagonism to Acknowledgment: Development of Gender and Women's Studies as Academic Discipline in Pakistan. *Progressive Research Journal of Arts & Humanities (Prjah)*, 3(1). <https://doi.org/10.51872/prjah.vol3.iss1.108>

- Asnawi, N., & Hasan, N. (2025). The Legacy of Islamic Educational Thought: A Comparative Analysis of Harun Nasution and Azyumardi Azra at UIN Jakarta. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 28(1), 17–39. <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i2>
- Bangun, B. H. (2020). Hak Perempuan Dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Pandecta Research Law Journal*, 15(1), 74–82. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v15i1.23895>
- Bergès, S., & Coffee, A. (2016). *The Social and Political Philosophy of Mary Wollstonecraft*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198766841.001.0001>
- Candra, E. N. A., & Azani, M. Z. (2025). Gender Equality in Mary Wollstonecraft's Thought: Aisyiyah's Perspective as a Women's Movement for Advancement. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 9(1), 169–179. <https://doi.org/10.22219/satwika.v9i1.39680>
- Chol, C., Hunter, C., Debru, B., Haile, B., Negin, J., & Cumming, R. G. (2018). Stakeholders' Perspectives on Facilitators of and Barriers to the Utilisation of and Access to Maternal Health Services in Eritrea: A Qualitative Study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-018-1665-9>
- Clery, E. J. (2025). *Mary Wollstonecraft*. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780192862563.001.0001>
- Coffee, A. (2012). Mary Wollstonecraft, Freedom and the Enduring Power of Social Domination. *European Journal of Political Theory*, 12(2), 116–135. <https://doi.org/10.1177/1474885111430617>
- Cronin, M. (2016). Mary Wollstonecraft's Conception of 'True Taste' and Its Role in Egalitarian Education and Citizenship. *European Journal of Political Theory*, 18(4), 508–528. <https://doi.org/10.1177/1474885116677479>
- D'Cruz, C. (2020). *Democracy in Difference: Debating Key Terms of Gender, Sexuality, Race and Identity*. <https://doi.org/10.26826/1010>
- Davenport, J. M. (n.d.). *Institutional Factors Influencing African-American Male Involvement in Undergraduate Student Organizations*. <https://doi.org/10.30707/etd2015.davenport.j>
- Dermawan, A., Wirman, E. P., & Sarwan, S. (2024). Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah Tentang Pendidikan Islam Bagi Perempuan. *Jbpai*, 2(6), 123–134. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.619>
- Dewi, S. N. K., Khoir, M. A., Saudi, G. N., & Azizah, S. N. (2024). Peran Rahmah El Yunusiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Sekolah. *Aljpai*, 1(4), 212–219. <https://doi.org/10.71242/efgapd12>
- Elida, Y., Mukhaiyar, M., & Oktadela, R. (2024). Pemikiran Filsafat Ilmu Pendidikan Rahmah El Yunusiyah: Transformasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Diniyah Putri. *Populer Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 85–93. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i4.2756>
- Fatikah, K., & Nursikin, M. (2025). Konsep Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Buya Hamka. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(3), 522–532. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i3.480>
- Haldenius, L. (2014). Mary Wollstonecraft's Feminist Critique of Property: On Becoming a Thief From Principle. *Hypatia*, 29(4), 942–957. <https://doi.org/10.1111/hypa.12116>
- Hestivik, C., Iriani, U., Yudistira, S., & Roza, E. (2024). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM RAHMAH EI YUNUSIYAH DI DINIYAH PUTRI PADANG PANJANG. *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(2), 143–154. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v8i2.3611>
- Hirschmann, N. J., & Regier, E. F. (2018). Mary Wollstonecraft, Social Constructivism, and the Idea of Freedom. *Politics & Gender*, 15(4), 645–670. <https://doi.org/10.1017/s1743923x18000491>
- Ihnatiev, V., Парлайчук, О., Stupak, O., Bobryk, A., Moskalyk, H., & Shymanovych, A. (2024). The Use of S. Khoruzhyi's Ideas of Energetic Heychasm in the Educational Strategies of Postmodern Society. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 16(1), 591–607. <https://doi.org/10.18662/rrem/16.1/839>
- Iswandi, H. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Pondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi Antar Umat. *Riggs Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 6487–6495. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4672>
- Jaswadi, J., Muhajir, A., Fitri, A. Z., & Jabbar, M. R. A. A. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap Mutu Pendidikan Di Ma'had Aly Dan Ma'had Al Jami'ah: Systematic Literature Review. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 728–742.

- <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.6943>
- Jiang, Y., Fan, X., & Xia, X. (2023). Aladdin — The Live-Action Version: A Feminist Revolt Against Patriarchy. *Journal of Education Humanities and Social Sciences*, 24, 745–750.
<https://doi.org/10.54097/r8csre73>
- Junaedi, M., & Wijaya, M. M. (2021). Islamic Education Development Based on Unity of Sciences Paradigm. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 22(2), 292–312. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13362>
- Karlin, B., & Johnson, J. A. (2011). Measuring Impact: The Importance of Evaluation for Documentary Film Campaigns. *M/C Journal*, 14(6). <https://doi.org/10.5204/mcj.444>
- Kasih, O. M., & Triadi, I. (2024). Penegakan Hak Asasi Manusia Dalam Partisipasi Politik Warga Negara Pada Pemilihan Umum Di Indonesia. *Ijlj*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2369>
- Khair, A. A., Abdurrahman, A., Muliadi, M., & Rama, B. (2025). Makna Pemikiran Modern Dan Definisi Pembaharuan Dalam Islam. *Ulil Albab Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(10), 2367–2371. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i10.10385>
- Khoiriah, B. H., Sutarto, S., & Deriwanto, D. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik Di Ra Tunas Literasi Qur'ani. *Jurnal Literasiologi*, 9(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.540>
- Klerista, T., & Subandi, Y. (2025). Dampak Budaya Patriarki Terhadap Kaum Perempuan Dalam Aspek Politik Dan Rumah Tangga. *Jim*, 3(6), 350–357. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.1016>
- Kopajtic, L. (2023). Mary Wollstonecraft and Adam Smith on Gender and Self-Control. *Journal of the History of Philosophy*, 61(4), 627–648. <https://doi.org/10.1353/hph.2023.a909127>
- Korac-Kakabadse, A., Korac-Kakabadse, N., & Myers, A. (1998). Demographics and Leadership Philosophy: Exploring Gender Differences. *The Journal of Management Development*, 17(5), 351–388. <https://doi.org/10.1108/02621719810220225>
- Latingara, A. F., & Sa'adah, N. (2023). Relevansi Pemikiran Progresif Humanistik Perspektif Aly Syariati Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Dinamika*, 4(2), 114–130. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i2.114-130>
- Lestari, M. C. D., Dewi, A. C., Wahyuni, S., Kardi, J., Junaidi, Y., & Laini, A. (2024). Implementation of Stimulation, Early Detection, and Intervention Programs for Monitoring the Growth and Development of Children Aged 2-3 Years. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 183–194. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.13>
- Lum, M. (2022). Mirth as an Outlet of Repressed Feminine Yearnings in Carol Ann Duffy's Poetry. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 13(6), 21. <https://doi.org/10.36941/mjss-2022-0045>
- Mahmud, R., & Roy, H. (2023). Early Feminists of Europe and Bengal– Mary Wollstonecraft and Rokeya Sakhawat Hossain- A Comparative Study. *Jel*, 1(2), 93–114. <https://doi.org/10.62819/jel.2020.80>
- Maulid, P. (2022). Analisis Feminisme Liberal Terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif Antara Pemikiran Dewi Sartika Dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 305–334. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>
- Mighfaza, M. H., & Huriani, Y. (2023). Pemikiran Rahmah El Yunusiyah Dalam Membangun Pendidikan Islam Bagi Perempuan Di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 587–594. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31009>
- Mubarok, A. F. Z., Zuhdi, A., & Sutiah, S. (2025). Revitalizing Islamic Religious Education Curriculum in the Digital Era. *Pjier*, 3(2), 91–105. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i2.547>
- Munawir, M., & Amalia, A. C. (2023). Konstruksi Pendidikan Pembebasan Dalam Al-Madrasah Diniyah Lil Banat (Diniyah Putri) Oleh Syekhah Hajjah Rangkyo Rahmah El-Yunusiyah. *Jeced Journal of Early Childhood Education and Development*, 5(1), 68–79. <https://doi.org/10.15642/jeced.v5i1.2663>
- Munawwaroh, I. B., Hanisy, A., & Roisyah, H. (2024). Pendidikan Kepemimpinan Islam Emansipatoris Dalam Organisasi Muslimat: Studi Kasus Di Desa Sumpalsalak Jember. *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 152–168. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.940>
- Musyarrafah, U., & Zulhannan, Z. (2023). Religious Moderation in the Discourse of Nahdlatul Ulama's Dakwah in the Era of Industry 4.0. *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*, 409–434.

- <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art5>
- Nasri, U., Nasirin, Haq, M. M., Undiadi, Nurdiah, N., Arifin, Z., & Hajras, M. (2025). Tafsir Gender Dan Peran Pendidikan Islam Bagi Perempuan Di Zaman Kolonial. *Gahwa*, 3(2), 37–52. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i2.544>
- Nopitasari, E. T., & Setyowati, R. R. N. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan. *JCMS*, 6(2), 1–16. <https://doi.org/10.26740/jcms.v6n2.p1-16>
- Priyadharshini, P., Mohan, S., Hariharasudan, A., & Sangeetha, J. (2021). Authenticity of Liberal Feminism in Namita Gokhale's Texts. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 46–59. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1312>
- Putri, A. Z. P., & Hudaidah, H. (2021). Implementasi Pemikiran RA. Kartini Dalam Pendidikan Perempuan Pada Era Globalisasi. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7(2), 69–80. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3342>
- Puyvelde, V. V. (2022). Whose Rights? Intersections of Class, Race, and Gender in Sara Burgerhart (1782) and the Wrongs of Woman (1798). *Tijdschrift Voor Genderstudies*, 25(2), 158–178. <https://doi.org/10.5117/tvgn2022.2.004.puyv>
- Qosim, N., & Hamid, A. (2020). Mahasiswa Milenial Berkarakter Santri (Studi Institutut Zainaul Hasan Genggong Probolinggo). *Fenomena*, 19(1), 64–72. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v19i1.33>
- Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1024–1033. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053>
- Rahmana, S., Nurdin, S., & Wirman, E. P. (2021). Minangkabau Women's Movement for the Progress of Women's Education in West Sumatera. *Humanisma Journal of Gender Studies*, 5(1), 66. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v5i1.4123>
- Rahmaniah, A., Susanti, E., Hendrarti, D. W. B., & Sari, U. A. (2024). Identification of Gender Doctrine: Muhammadiyah Women's Movement and the Dynamic Role of Agencies in Its Implementation at the Local Level. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 19(1), 102–113. <https://doi.org/10.20473/jsd.v19i1.2024.102-113>
- Rahmayanti, E., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2025). The Role of Rahmah El Yunusiyah in Educational Transformation: A Literature Review. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(1), 78–87. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i1.389>
- Razali, K., Musa, R., & Awang, A. (2023). The Rights of Minority Muslim Women in the West: An Islamic Perspective. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i12/20066>
- Reuter, M. (2022). *Mary Wollstonecraft*. <https://doi.org/10.1017/9781009023924>
- Rezki, S., Dewi, A. M., & Dewi, E. (2025). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Wawasan Abdus Salam. *Joecy Journal*, 5(2), 10681–10688. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1411>
- Rodriguez, S. L., & Lee, W. (2022). Reimagining Stem Higher Education Research: Part 2. *Journal of Women and Minorities in Science and Engineering*, 28(3), v–viii. <https://doi.org/10.1615/jwomenminorscieng.2022042359>
- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Siddique, M. U., Waqar, A., & Arshad, A. (2023). Comparative Analysis of Islamic and Modern Leadership: Challenges and Similarities. *Al-Qamar*, 43–54. <https://doi.org/10.53762/alqamar.06.04.e03>
- Singh, D. K. (2025). Reading the Contexts, Concerns, and Connotations of Human Rights in Mary Wollstonecraft's a Vindication of the Rights of Woman. *Ir*, 2(6), 39–48. <https://doi.org/10.57067/ir.v2i6.327>
- Sunarti, V., & Solfema, S. (2021). Rangkayo Syaikhah Rahmah El Yunusiyah: A Non-Formal Education Reformer From West Sumatera. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 7, 20. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.47410>
- Unterhalter, E. (2019). The Many Meanings of Quality Education: Politics of Targets and Indicators in

- <scp>SDG</Scp>4. *Global Policy*, 10(S1), 39–51. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12591>
- Wahyuni, D. (2017). Kebijakan Kepemimpinan Perempuan Dalam Pendidikan Islam: Refleksi Atas Kepemimpinan Rky Rahmah El Yunisyyah. *Islam Realitas Journal of Islamic & Social Studies*, 3(1), 38. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.273
- Wati, S., & Eliwatis, E. (2021). Rahmah El- Yunusyyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa). *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3338>
- Wiharnik, D. T., & Yani, M. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Keagamaan Di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung. *Joecy Journal*, 5(2), 11241–11257. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1861>
- Yadav, A., & Malik, A. (2024). Feminism in 18 Century. *International Journal of Advanced Research in Science Communication and Technology*, 436–439. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-19572>
- Zahra, A. F., Romlah, S., Murodi, & Yakin, S. (2024). Apresiasi Gelar Syaikhoh Rahmah El-Yunusyyah Sebagai Pionir Pendidikan Perempuan Asal Minangkabau. *Jurnal Darussalam Jurnal Pendidikan Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 148–158. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3294>
- Zandro, A., & Prasetyo, M. R. A. (2025). Diskursus Agama Dan Politik Dalam Negara Demokrasi: Pemikiran Habermas, Tantangan, Dan Etika Bagi Indonesia. *JPF*, 20(1), 115–138. <https://doi.org/10.69621/jpf.v20i1.290>
- Булгакова, И. В. (2020). *Anthropology of Education in the Russian Culture*. <https://doi.org/10.12737/1044191>